

## Mulia Dengan Kucuran Keringat Sendiri.

### Pendahuluan :

Segala puji hanya milik Allah Ta'ala, Dzat yang telah membekali kita dengan berbagai kenikmatan. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad keluarga, dan seluruh sahabatnya. Amiin.

Syari'at Islam adalah syari'at yang mulia dan senantiasa mengajarkan setiap kemuliaan kepada umatnya. Islam juga melarang setiap hal hina dan menyebabkan kehinaan kepada pelakunya.

Syari'at ini berlaku dalam segala aspek kehidupan manusia, dimulai dari urusan manusia paling besar, yaitu yang berkaitan dengan harga diri dan tujuan hidup mereka di dunia, hingga urusan mereka yang paling kecil.

Sebagai salah satu buktinya adalah Islam mengajarkan, agar seluruh umat manusia menghargai dirinya dan mendudukkannya pada posisi yang bermartabat

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

"Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan" Al Isra' ٧٠ .

Manusia diciptakan di muka bumi ini sebagai *khalifah* (pemimpin) dan yang bertugas untuk memakmurkannya.

﴿ وَإِلَى ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَاقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ﴾

"Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Rabbku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". Huud ٦١

Bahkan seluruh bumi beserta isinya diciptakan Allah demi kepentingan umat manusia.

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ﴾

"Dialah Allah Yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu" Al Baqarah ٢٩.

﴿ أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ ظَاهِرَةً وَبَاطِنَةً ﴾

"Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin."

Luqman ٢٠ .

## Mulia Dengan Kucuran Keringat Sendiri.

Diantara akhlaq dan kepribadian mulia yang diajarkan Islam ialah sifat mandiri dan tidak menggantungkan diri kepada orang lain dalam setiap keperluan hidupnya.

Saudaraku! Tahukah anda bahwa dengan mencari nafkah sendiri martabat anda tidak berkurang sedikitpun, bahkan akan semakin terjunjung tinggi? Betapa tidak, dengannya anda akan kuasa berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah, dihadapan orang lain.

Beda halnya bila anda telah mulai menggerogoti martabat anda dengan cara menjulurkan tangan kepada orang lain guna meminta sebagian dari hartanya.

(الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفَعَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ)

*"Tangan yang di atas lebih baik dibanding tangan yang di bawah, tangan yang di atas adalah tangan pemberi, sedangkan tangan yang di bawah adalah tangan peminta".* (Riwayat Bukhari

kitab Az Zakah, bab: laa shadaqata illa 'an zhahri ghina, hadits no: ١٣٦٢, dan muslim kitab az

Zakah, baba Bayaan Anna Al Yad Al 'Ulya Khairun min Al Yad As Sufla, hadits no: ١٠٣٣)

Imam Al Baji Al Maliky berka: "Tangan yang di atas atau pemberi itu lebih banyak mendapatkan pahala. Tangan pemberi disebut sebagai tangan yang di atas, maksudnya ialah ia lebih tinggi

derajat dan tempatnya, baik di dunia ataupun di akhirat." ( Al Muntaqa ٧/٣٢٢)

Dahulu sahabat Nabi ﷺ dan ulama' salaf setelah mereka tidak pernah merasa rendah diri untuk bekerja guna mencukupi kebutuhannya sendiri. Dari mereka ada yang berdagang, ada yang bercocok tanam, dan ada yang menjadi pekerja, tanpa ada rasa sungkan atau gengsi.

Seusai sahabat Abu Bakar ﷺ dibai'at untuk menjabat khilafah, beliau segera berangkat ke pasar untuk berdagang sebagaimana kebiasaan beliau sebelumnya. Ditengah jalan, beliau berjumpa dengan Umar bin Al Khatthab ﷺ. Sahabat Umar bertanya kepadanya: Hendak kemanakah engkau? Abu Bakar menjawab: Ke pasar. Umar kembali bertanya: Walaupun engkau telah mengemban tugas yang menyibukkanmu? Abu Bakar menjawab: Subhanallah, tugas ini akan menyibukkan diriku dari menafkahi keluargaku? Umarpun menjawab: Kita akan meberimu secukupmu." (Riwayat Al Baihaqy, dalam kitab As Sunan Al Kubra, Kitab Adaab Al Qadhi, bab: Maa Yukrahu lil

qadhi min As Syira' wal Al Bai' ١٠/١٠٧)

Imam Al Bukhary juga meriwayatkan pengakuan sahabat Abu Bakar ﷺ tentang hal ini:

لَقَدْ عَلِمَ قَوْمِي أَنَّ حِرْفَتِي لَمْ تَكُنْ تَعْجِزُ عَنْ مَوْئِنَةِ أَهْلِي وَشُغِلْتُ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَسَيَأْكُلُ آلُ أَبِي بَكْرٍ مِنْ هَذَا الْمَالِ وَيَحْتَزِفُ لِلْمُسْلِمِينَ فِيهِ.

*"Sungguh kaumku telah mengetahui bahwa pekerjaanku dapat mencukupi kebutuhan keluargaku. Akan tetapi sekarang, aku disibukkan oleh urusan umat Islam, maka sekarang keluarga Abu Bakar akan makan sebagian dari harta ini (harta baitul maal), sedangkan ia akan bertugas mengatur urusan mereka."* Riwayat Bukhary, kitab: Al Buyu', bab: Kasbur rajuli wa

'amaluhu bi yadihi, hadits no: ١٩٦٤).

Saudaraku! ketika hendak memulai bekerja, mungkin rasa sungkan menghinggapi hati anda, terutama bila selama ini -dengan berbagai alasan- anda dimanjakan oleh orang tua. Apalagi bila pekerjaan yang hendak anda lakukan tergolong pekerjaan kasar bila dibandingkan dengan tarap sosial kedua orang tua anda.

Walau demikian, tidak ada salahnya bila anda tetap mencoba! renungkanlah kisah nyata berikut:

عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَأَيْتُهُ مُتَعَبِرًا، فَقُلْتُ: يَا أَبَا أَنْتَ مَا لِي أَرَاكَ مُتَعَبِرًا؟ قَالَ: مَا دَخَلَ جَوْفِي مَا يَدْخُلُ جَوْفَ ذَاتِ كَبِدٍ مُنْذُ ثَلَاثٍ. قَالَ: فَذَهَبْتُ فَإِذَا يَهُودِيٌّ يَسْقِي إِبِلًا لَهُ، فَسَقَيْتُ لَهُ عَلَى كُلِّ دَلْوٍ بَتَمْرَةً، فَجَمَعْتُ تَمْرًا، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ أَينَ لَكَ يَا كَعْبُ؟ فَأَخْبَرْتُهُ. رَوَاهُ الطِّرَافِيُّ وَحَسَنَةُ الْأَلْبَانِيُّ

"Sahabat ka'ab bin Ujrah radhiallahu 'anhu mengisahkan: Pada suatu hari aku menjumpai Nabi ﷺ dan aku menyaksikan beliau dalam keadaan pucat. Spontan, aku bertanya : Mengapa engkau nampak pucat? Beliau menjawab: Sejak tiga hari tidak sesuap makananpun yang masuk ke dalam perutku. Tanpa pikir panjang, aku segera bergegas pergi, dan tiba-tiba aku mendapatkan seorang yahudi yang sedang memberi minum onta-ontanya. Akupun bersepakat dengannya untuk memberi minum ontanya, dengan imbalan berupa satu biji kurma untuk setiap satu ember air. Hingga aku berhasil mendapatkan segenggam kurma. Akupun segera memberikannya kepada Nabi ﷺ. Beliau bertanya: Wahai Ka'ab! Darimanakah engkau mendapatkan kurma ini? Mendapat pertanyaan demikian, akupun menjelaskan asal usul kurma tersebut ." Riwayat Ahmad 1/90, dan oleh Al Albany dinyatakan sebagai hadits hasan dalam kitab Shahih Targhib wa At Tarhib 3/274, hadits no: 3271.

Saudaraku! Sudikah anda untuk melakukan pekerjaan serupa dengan yang serupa pula? Menjadi rendahkan martabat sahabat Ka'ab bin Ujrah ﷺ karena melakukan pekerjaan dengan upah murah?

Mungkin anda berkata: Ah, kisah ini hanya kebetulan semata, dan bukan kebiasaan para sahabat Nabi ﷺ.

Tidak demikian, saudaraku, simaklah penuturan 'Aisyah radhiallahu 'anha, istri Nabi ﷺ berikut ini:

كَانَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عُمَالًا أَنْفُسِهِمْ .

"Dahulu, para sahabat Rasulullah ﷺ berlaku mandiri, dengan menjalankan kebutuhan mereka sendiri." (Riwayat Al Bukhari, kitab Al Buyu', bab: Kasbu Ar Rajuli wa 'Amaluhu Biyadihi, hadits no: 1965).

Saudaraku! Telah begitu sering anda mengikrarkan cinta kepada Nabi ﷺ dan bahwa beliau adalah suri teladan anda. Sekaranglah saatnya anda membuktikan kebenaran ikrar anda. Mulailah dengan sepenuh hati untuk hidup mandiri, dan memenuhi kebutuhan anda dari hasil kucuran keringat sendiri.

Mungkin anda bertanya-tanya, mengapa saya harus membuktikan ikrar dengan cara ini? Jawabannya ada pada petuah Nabi ﷺ berikut:

(لَأَنْ يَعْذُوبَ أَحَدُكُمْ عَلَى ظَهْرِهِ فَيَتَصَدَّقَ بِهِ وَيَسْتَغْنِيَ بِهِ مِنَ النَّاسِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ رَجُلًا أَعْطَاهُ أَوْ مَنَعَهُ ذَلِكَ؛ فَإِنَّ الْيَدَ الْعُلْيَا أَفْضَلُ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى وَابْدَأْ بِمَنْ تَعُولُ)

"Andai engkau pergi mencari kayu bakar dan memanggulnya diatas punggungnya, sehingga dengannya ia dapat bersedekah dan mencukupi kebutuhannya (sehingga tidak meminta kepada) orang lain, itu lebih baik dari pada ia meminta-minta kepada orang lain, baik akhirnya orang itu memberinya atau menolak permintaannya. Karena sesungguhnya tangan yang di atas itu lebih utama dibanding tangan yang di bawah. Dan mulailah (nafkahmu dari) orang-orang yang menjadi tanggung jawabmu." (Riwayat Bukhari kitab Az Zakah, bab: laa shadaqata illa 'an

zhahri ghina, hadits no: ١٣٦٢, dan muslim kitab az Zakah, baba Bayaan Anna Al Yad Al 'Ulya  
Khairun min Al Yad As Sufla, hadits no: ١٠٣٣)

Apa perasaan anda setelah membaca pesan suri teladan anda ini? Masihkah ada rasa sungkan untuk berjuang, peras keringat dan banting tulang guna hidup mulia dengan hasil kucuran keringat sendiri?

Saudaraku! Besarkan hatimu dan bulatkan tekadmu. Ketahuilah bahwa dengan hidup mandiri, pintu-pintu surga semakin terbuka lebar untuk anda. Tidak percaya? Simak sabda Rasulullah ﷺ:

(عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ، قِيلَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: (يَعْتَمِلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْفَعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ)، قَالَ: قِيلَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: (يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ)، قَالَ: قِيلَ لَهُ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: (يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوْ الْخَيْرِ)، قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: (يُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ).

*"Wajib atas setiap orang muslim untuk bersedekah". Dikatakan kepada beliau: Bagaimana bila ia tidak mampu? Beliau menjawab: "la bekerja dengan kedua tangannya, sehingga ia menghasilkan kemanfaatan untuk dirinya sendiri dan (dengannya ia dapat) bersedekah". Dikatakan lagi kepadanya: Bagaimana bila ia tidak mampu juga? Beliau menjawab: "ia dapat membantu orang yang benar-benar dalam kesusahan". Dikatakan lagi kepada beliau: Bagaimana bila ia tidak mampu juga ? Beliau menjawab: "la memerintahkan yang ma'ruf atau kebaikan". Penanya kembali berkata: Bagaimana bila ia tetap saja tidak (mampu) melakukannya? Beliau menjawab: "la menahan diri dari perbuatan buruk, maka sesungguhnya itu adalah sedekah."* (Riwayat AL Bukhari, kitab: Az Zakah, bab: 'Ala Kulli Muslim Shadaqah, Faman lam Yajid Falya'mal Bil Ma'ruf,

hadits no: ١٣٧٦, dan Muslim, kitab Az Zakah, bab: Bayan Anna Isma As Shadaqah Yaqa'u 'Ala

Kulli Nau' Minal Ma'ruf, hadits no: ١٠٠٨.

Setelah menyimak penjelasan ini, masih adakah alasan untuk bermalas-malas dan hidup dari uluran tangan orang lain? Masih tersisakah rasa gengsi untuk memulai bergelut dengan tantangan hidup dalam dunia usaha yang halal tapi menghasilkan rizqi?

Hidup dengan penghasilan sendiri dari pekerjaan yang halal adalah hidup yang benar-benar terhormat. Dan penghasilan dari kucuran keringat sendiri adalah penghasilan yang paling membawa keberkahan.

عن رافع بن خديج قال: قيل يا رَسُولَ اللَّهِ أَيُّ الْكَسْبِ أَطْيَبُ؟ قَالَ: (عَمَلُ الرَّجُلِ بِيَدِهِ، وَكُلُّ بَيْعٍ مَبْرُورٍ)

*"Dari sahabat Rafi' bin Khadij ia menuturkan: "Dikatakan (kepada Rasulullah ﷺ) Wahai Rasulullah! Penghasilan apakah yang paling baik? Beliau menjawab: "Hasil pekerjaan seseorang dengan tangannya sendiri, dan setiap perniagaan yang baik."* Riwayat Ahmad, dan dinyatakan

sebagai hadits shahih oleh Syeikh Al Albany, dalam kitab Silsilah Al Ahadits As Shahihah, ٢/١٥٩,

hadits no: ٦٠٧.

Tidak mengherankan bila Rasulullah ﷺ bersabda:

(مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ - عَلَيْهِ السَّلَامُ - كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ)

وفي رواية : (مَا أَكَلَ رَجُلٌ طَعَامًا قَطُّ أَحَلَّ مِنْ عَمَلِ يَدَيْهِ . )

"Tidaklah ada seseorang yang memakan suatu makanan yang lebih baik dibanding makanan hasil dari pekerjaan tangannya sendiri. Dan dahulu nabi Dawud 'alaihis salaam makan dari hasil pekerjaan tangannya sendiri." Riwayat Bukhary, kitab Al Buyu', bab: Kasbu Ar Rajuli wa 'Amaluhu

Biyadihi, hadits no: ١٩٦٦

Dan pada riwayat lain: *Tidaklah ada seseorang yang memakan suatu makanan yang lebih halal dibanding makanan hasil dari pekerjaan tangannya sendiri.*" Riwayat Ibnu Munzir, sebagaimana dinukilkan oleh Ibnu Hajar Al Asqalani dalam Kitab Fathul Bari ٤/٣٠٦.

Pada hadits ini, Rasulullah ﷺ secara khusus menyebutkan Nabi Dawud 'alaihis salaam. Terkesan hanya beliau yang melakukan hal ini, padahal setiap Nabi 'alaihimussalaam melakukan hal itu, yaitu mencukupi kebutuhannya dari hasil pekerjaannya sendiri. Para ulama' pensyarah hadits ini menjelaskan bahwa terdapat satu keistimewaan pada diri Nabi Dawud 'alihissalaam yang tidak dimiliki oleh nabi-nabi lainnya. Nabi Dawud 'alihissalaam bukan hanya seorang nabi, akan tetapi beliau juga seorang raja yang adidaya nan kaya raya. Coba anda membaca ayat-ayat berikut, lalu bayangkan betapa hebat kekuasaan dan kekayaan yang Allah Ta'ala limpahkan kepada beliau:

﴿أَصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَادْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُدَ ذَا الْأَيْدِ إِنَّهُ أَوَّابٌ﴾ (١٧) ﴿إِنَّا سَخَرْنَا الْجِبَالَ مَعَهُ يُسَبِّحْنَ بِالْعِشِيِّ وَالْإِشْرَاقِ﴾ (١٨)  
﴿وَالطَّيْرَ مَحْشُورَةً كُلٌّ لَهُ أَوَّابٌ﴾ (١٩) ﴿وَشَدَدْنَا مُلْكَهُ وَأَتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصَّلَ الْخِطَابِ﴾ (٢٠)

"Bersabarlah atas segala apa yang mereka katakan; dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Allah). Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia(Daud) di waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat ta'at kepada Allah. Dan Kami kuatkan kerajaannya dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan." As Shaad ١٧-٢٠

Walau demikian adanya, beliau tidak mau makan kecuali dari hasil pekerjaannya sendiri. Sebagian ulama' menjelaskan bahwa dahulu Nabi Dawud 'alihissalaam mencari penghasilan dengan membuat tameng besi lalu menjualnya.

Masihkah ada keraguan untuk memulai hidup mandiri?

Martabat dan harga diri Nabi Dawud 'alihissalaam tidak berkurang sedikitpun karena ia bekerja membuat tameng besi lalu menjualnya. Bahkan kerajaa dan martabatnya menjadi semakin tinggi, bukan hanya di mata manusia belaka, tapi juga di sisi Allah Ta'ala.

Mungkin, anda berkata: Ah saya kan seorang pelajar, atau saya adalah seorang juru dakwah, akibatnya waktu saya banyak tersita oleh kegiatan belajar dan berdakwah, sehingga saya tidak sempat walau hanya sekedar mencoba bekerja.

Saudaraku! Percayalah bahwa saya tidak meragukan kebenaran alasan anda, akan tetapi saya meragukan kesimpulan anda. Belajar dan berdakwah tidak dapat dijadikan alasan untuk hidup malas, dan lemah semangat. Simaklah penuturan seorang pelajar handal dan pendakwah sukses berikut:

Dalam hadits lain Umar bin Khattab ؓ mengisahkan:

إِنِّي كُنْتُ وَجَارًا لِي مِنَ الْأَنْصَارِ فِي بَنِي أُمَيَّةَ بْنِ زَيْدٍ، وَهِيَ مِنْ عَوَالِي الْمَدِينَةِ، وَكُنَّا نَتَنَاقَشُ التُّرُوقَ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ فَيَنْزِلُ يَوْمًا وَأَنْزَلَ يَوْمًا، فَإِذَا نَزَلْتُ جِئْتُهُ مِنْ خَبَرِ ذَلِكَ الْيَوْمِ مِنَ الْأَمْرِ وَغَيْرِهِ، وَإِذَا نَزَلَ فَعَلَ مِثْلَهُ.

"Sesungguhnya aku dan seorang tetanggaku dari kaum Anshar dari kabilah Bani Umayyah bin Zaid, yang bertempat tinggal di daerah atas kota Madinah, saling bergiliran dalam hal

*menghadiri majlis Nabi ﷺ. Ia hadir satu hari, dan akupun hadir satu hari selanjutnya. Bila aku yang mendapat giliran untuk hadir, maka akupun menyampaikan kepadanya apa yang aku dengar pada hari itu, berupa perintah atau lainnya. Dan bila ia yang hadir, maka iapun melakukan hal yang sama". (Bukhari, Kitab Al Ilmu, bab: At Tanawub Fi Al 'Ilm, hadits no: ٨٩).*

Saudaraku! bila sekarang ini benih-benih tekad untuk mulai merintis usaha, mulai tumbuh dan bersemi, maka mungkin saja tidak lama lagi akan bersemi pula rasa cemas terhadap kegagalan. Terlebih-lebih bila kaki anda telah melangkah menuju ke dunia kerja.

Berbagai pertanyaan mungkin mulai berkecamuk; apa saya akan berhasil, aduh teman saya beberapa waktu lalu gagal. Dunia usaha sekarang ini lagi lesu, apa iya masih ada peluang bagi saya untuk berhasil?

Percayalah saudaraku! Rizqi anda tidak akan pernah berkurang, walaupun anda menemui kegagalan ketika mencoba membuka usaha.

﴿ أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُخْرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ ﴾ (٣٢)

*"Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Rabbmu Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan Kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebahagian yang lain beberapa derajat, agar sebahagian mereka dapat mempergunakan sebahagian yang lain. Dan rahmat Rabbmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan." Az*

Zukhruf ٣٢

#### **Penutup:**

Saudaraku! Anda bisa bayangkan, andai seluruh umat Islam mengamalkan syari'at ini, sebagaimana yang telah anda amalkan. Umat Islam pastilah menjadi umat yang maju, berjaya, dan mandiri dalam segala aspek kehidupannya. Masyarakat yang produktif, kreatif dan berjiwa baja, pantang menyerah dalam membangun kehidupan diri dan masyarakatnya.

Demikianlah gambaran masyarakat islam yang selama ini anda dambakan dan impikan, maka sudah saatnya bila anda mulai memperjuangkan terwujudnya tatanan masyarakat yang indah tersbeut. Singsingkan lengan bajumu, tepis segala keraguanmu dan runtuhkan rintangan yang menghadang di jalan perjuanganmu. Selamat berjuang, doaku dan doa seluruh umat Islam senantiasa menyertai derap langkahmu, *wallahu a'alam bisshawab*.